

TANTANGAN PLAGIARISME DALAM BUDAYA PENULISAN KARYA TULIS ILMIAH¹

THE CHALLENGE OF PLAGIARISM IN THE CULTURE OF SCIENTIFIC WRITING

Henri Prianto Sinurat; Ervina Yunita; Rati Sumanti²

Email: henrisinurat@yahoo.co.uk, vina.mat04@gmail.com, ratisumanti@gmail.com

ABSTRACT

Until now, scientific writing has not been free from plagiarism behavior. Plagiarism is the act of copying or using someone else's work without revealing the identity of the owner. Plagiarism is an act that is strictly prohibited in academia. The perpetrators of plagiarism come from beginner writers to academics who actually understand the ethics of writing scientific papers. This research has mapped the challenges in writing scientific papers. This study uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, document review and observation. The goal is to find a solution to prevent the development of plagiarism in the preparation of scientific papers. The factors driving the development of a culture of plagiarism are influenced by the availability of information via the internet which is very easy; strong pressure for academic publications and requirements for career paths; lack of confidence and writing skills among novice writers; limited time in compiling scientific papers; lack of understanding of the author regarding plagiarism. To minimize the occurrence of plagiarism, it can be done by searching for references on the internet properly, fulfilling publication obligations in the academic realm, collaboration in writing, increasing writing reference sources, increasing writing competence, using information and communication technology.

Key words: *plagiarism, plagiarism, scientific writing.*

ABSTRAK

Hingga saat ini penulisan karya tulis ilmiah belum terbebas dari perilaku plagiarisme. Plagiarisme merupakan tindakan menyalin atau menggunakan hasil karya milik orang lain tanpa menyebutkan identitas pemiliknya. Plagiarisme merupakan tindakan yang sangat dilarang dalam dunia akademisi. Para pelaku plagiarisme berasal dari kalangan penulis pemula hingga akademisi yang sejatinya paham tentang etika penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian ini telah memetakan tantangan dalam penulisan karya tulis ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, telaah dokumen dan observasi. Tujuannya agar ditemukan solusi untuk mencegah berkembangnya plagiarisme dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

¹Diterima 02 Agustus 2021, direvisi 04 September 2021.

²Peneliti Ahli Pertama pada Puslatbang KHAN

Adapun faktor pendorong berkembangnya budaya plagiarisme dipengaruhi oleh ketersediaan informasi melalui internet yang sangat mudah; tekanan kuat untuk publikasi di ranah akademis dan persyaratan untuk jenjang karir; kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan menulis pada kalangan penulis pemula; keterbatasan waktu dalam menyusun karya tulis ilmiah; kurangnya pemahaman penulis terkait plagiarisme. Untuk meminimalisir terjadinya plagiarisme maka dapat dilakukan dengan cara pencarian referensi di internet dengan tepat, pemenuhan kewajiban publikasi di ranah akademis, kolaborasi dalam penulisan, peningkatan sumber referensi penulisan, peningkatan kompetensi menulis, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Kata kunci: plagiat, plagiarisme, karya tulis ilmiah.

A. PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian tentang kebijakan plagiarisme telah dilakukan secara ekstensif (Merkel, 2021). Plagiarisme kerap dilakukan di berbagai aspek kehidupan. Sejatinya plagiarisme sangat bertentangan dengan kode etik di masing-masing profesi. Publikasi ilmiah menjadi salah satu ranah yang juga tidak luput dari praktek plagiarisme. Pelanggaran ini terjadi karena dua faktor, yaitu minimnya pemahaman penulis dalam metode penulisan karya tulis ilmiah serta abainya penulis dalam menerapkan kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Bahkan dalam penelitiannya, Bruton menemukan bahwa plagiarisme ini adalah tindakan yang tidak disengaja dan akan mendapatkan hukuman jika plagiarisme yang dilakukan mempunyai dampak yang besar (Bruton & Childers, 2016).

Beberapa institusi pendidikan tinggi di Eropa dan Asia, misalnya, terbukti memiliki berbagai kebijakan plagiarisme di institusi yang sama (Ronai, 2020). Plagiarisme biasanya

didefinisikan sebagai perampasan karya orang lain tanpa pengakuan (Pecorari & Petrić, 2014). Permasalahan plagiarisme juga terjadi di Indonesia dengan melibatkan aktor-aktor akademisi. Pemecatan Rektor Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Profesor Djaali tahun 2017 ditengarai karena ditemukannya plagiarisme beberapa disertasi para pejabat publik alumni program pascasarjana UNJ (Kompas, 2017). Dugaan plagiarisme juga melibatkan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Muhammadiyah Lhokseumawe yang melakukan plagiarisme pada karya ilmiah mahasiswanya (Kompas, 2019). Plagiarisme, tidak hanya mempengaruhi kredibilitas penulis tetapi juga menghambat kualitas penelitian dan penemuan (Kamath, Lubal, Daware, & Khairnar, 2021).

Pencegahan perilaku plagiarisme menjadi tanggung jawab bersama, terutama akademisi dan praktisi. Hasil penelitian Santoso (2015) menemukan bahwa pencegahan plagiarisme dapat dilakukan dengan (1) pengawasan kode etik akademisi dan peneliti; (2) penetapan dan pengawasan gaya

selingkung penulisan; (3) diseminasi kode etik akademisi secara berkala. Sejalan dengan Wibowo (2012) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa upaya pencegahan plagiarisme secara sistem dengan (1) menciptakan iklim pendidikan yang kondusif; (2) menghargai tulisan orang lain; (3) pelatihan parafrasa dan penulisan referensi yang benar; (4) menciptakan peranti lunak untuk pengecekan duplikasi artikel; (5) meningkatkan perkonsultasian penulisan artikel. Penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam pencegahan plagiarisme. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menganalisis tantangan plagiarisme dalam budaya penulisan karya tulis ilmiah.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penelitian ini fokus pada upaya pencegahan plagiarisme melalui pencarian sumber referensi melalui internet, penguatan publikasi di ranah akademis, serta penguatan rasa percaya diri dan keterampilan penulis pemula.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengulas pemahaman secara mendalam terkait fenomena plagiarisme dalam budaya penulisan karya tulis ilmiah. Fenomena plagiarisme yang berkembang akan dijabarkan secara deskriptif analisis secara objektif. Sehingga mendapatkan informasi terkait faktor-faktor yang menjadi penyebab plagiarisme dan

memberikan solusi dalam meminimalisir penerapan plagiarisme dalam penulisan karya tulis ilmiah. Artikel ini menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik dalam pengumpulan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Plagiarisme

Publikasi karya tulis ilmiah saat ini menjadi indikator kinerja seorang akademisi, peneliti, analis kebijakan, serta profesi lainnya. Sehingga muncul tekanan kuat untuk publikasi di dunia akademis atau untuk memenuhi persyaratan karir. Tuntutan publikasi tersebut turut mendorong bertambahnya jurnal dan prosiding. Hampir semua lembaga pendidikan perguruan tinggi maupun lembaga pemerintahan yang mempunyai fungsi riset dan penelitian mempunyai jurnal. Tuntutan publikasi dan keberadaan media publikasi menjadi sebuah hubungan simbiosis mutualisme yang tidak terpisahkan. Untuk memenuhi tuntutan publikasi karya tulis ilmiah tersebut, tidak jarang para penulis mengabaikan kode etik penulisan karya tulis ilmiah. Artikel yang diajukan sebagai bahan publikasi kerap terindikasi belum terbebas dari unsur plagiarisme.

Plagiarisme berasal dari Bahasa Latin yaitu *plagiarius* yang berarti plagiat. Plagiarisme sederhananya adalah menyalin dan menggunakan produk intelektual orang lain yang disalahgunakan tanpa menyebutkan nama penulis, penemu, dan penggagas orisinal (Shadiqi, 2019). Plagiarisme terdiri dari 2 (dua) komponen, yaitu

mengambil karya orang lain dan mempublikasikan karya tulis tanpa menyebutkan sumber rujukannya (Helgesson & Eriksson, 2018). Kedua komponen tersebut dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Faktor kesengajaan biasanya dilakukan oleh praktisi atau akademisi yang telah memahami etika publikasi karya tulis ilmiah. Sedangkan faktor ketidaksengajaan cenderung dilakukan oleh penulis pemula seperti pelajar dan mahasiswa. Tentunya kedua jenis plagiarisme yang disengaja maupun tidak disengaja merupakan perilaku tidak etis dan ilegal sehingga dapat merusak karier dan reputasi penulis (Mohammed et al., 2015).

Meningkatnya plagiarisme saat ini disebabkan oleh (a) ketersediaan informasi melalui internet yang sangat mudah; (b) tekanan kuat untuk publikasi di ranah akademis dan persyaratan untuk jenjang karir; (c) kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan menulis pada kalangan penulis pemula; (d) keterbatasan waktu dalam menyusun karya tulis ilmiah; (e) kurangnya pemahaman penulis terkait plagiarisme (Juyal, Thawani, & Thaledi, 2015; Debnath, 2016; Jereb et al., 2018).

2. Tinjauan Hukum Terkait Plagiarisme

Undang Undang Nomor 24 Tahun 2018 tentang Hak Cipta menyatakan bahwa kekayaan intelektual di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra yang mempunyai peranan strategis dalam mendukung pembangunan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Sehingga Undang Undang Hak Cipta mengatur perlindungan terhadap

kekayaan intelektual tersebut. Perlindungan ini dibuat untuk mencegah terjadinya pencurian kekayaan intelektual atau plagiarisme. Lebih lanjut dijelaskan pada Pasal 58 Undang Undang Hak Cipta ayat 1 (satu) poin a bahwa perlindungan Hak Cipta atas Ciptaan meliputi buku, pamphlet, dan semua hasil karya tulis lainnya. Ketentuan ini juga mengatur bahwa hak cipta berlaku selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah pencipta meninggal dunia. Hukum hak cipta bertujuan untuk melindungi hak pencipta terhadap penjiplakan(plagiat) orang lain dan segala sesuatu yang bersifat merugikan kepentingan pencipta (Sutedi, 2013). Aturan ini dengan jelas membatasi secara jelas tentang sebuah karya tulis atau seni yang terbebas dari unsur plagiarisme.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi menjadi dasar akademisi untuk menghindari plagiarisme. Peraturan tersebut mewajibkan mahasiswa, dosen, peneliti, dan tenaga kependidikan wajib menjunjung tinggi kejujuran dan etika akademik, terutam terkait larangan untuk melakukan plagiat dalam mempublikasikan sebuah karya ilmiah. Pasal 1 ayat 1 Permendiknas No 17 Tahun 2010 menyatakan bahwa plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip Sebagian atau seluruh karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan

sumber secara tepat dan memadai. Peraturan ini dengan jelas memaksa setiap akademisi untuk memahami aturan terkait sitasi atau penggunaan karya tulis ilmiah milik orang lain. Sehingga tidak ada toleransi terhadap akademisi yang tidak mengetahui metode pengutipan karya tulis ilmiah. Selanjutnya dalam Pasal 1 ayat 3 dijelaskan bahwa pencegahan plagiat adalah tindakan preventif yang dilakukan oleh Pimpinan Perguruan Tinggi. Hal ini bertujuan untuk menghindari penerapan plagiasi di ranah perguruan tinggi. Pimpinan Perguruan Tinggi memberikan sanksi terhadap aktor plagiat di lingkungan perguruan tinggi sesuai dengan Pasal 1 ayat 4 Permendiknas No 17 Tahun 2010.

Aturan lain juga terdapat pada Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Kode Etika Publikasi Ilmiah. Kode Etika Publikasi Ilmiah menjunjung nilai-nilai sebagai berikut: (a) kenetralan, yaitu bebas dari pertentangan kepentingan dalam pengelolaan publikasi; (b) keadilan, yaitu memberikan hak kepengarangan kepada yang berhak sebagai pengarang; dan (c) kejujuran, yaitu bebas dari duplikasi, fabrikasi, falsifikasi, dan plagiarisme dalam publikasi. Tiga nilai etik tersebut tidak hanya menjadi acuan para penulis saja, tetapi juga menjadi pedoman setiap pengelola, editor, mitra bestari dan pihak lain yang terkait dalam sistem publikasi jurnal maupun karya tulis ilmiah. Hadirnya aturan ini selain untuk meminimalisir plagiasi juga untuk menghindari permasalahan terkait pengakuan kontribusi setiap

penulis, baik secara substantif maupun nonsubstantif.

3. Strategi Untuk Menghindari Plagiarisme

Plagiarisme merupakan tindakan yang dapat mengganggu perkembangan kemampuan analisis kritis dan berpikir kreatif (Halak & El-Hajjar, 2019). Untuk mencegah plagiarisme dibutuhkan peningkatan kewaspadaan dan penegakan aturan (Heckler, Rice, & Bryan, 2013; Ledwith & Rísquez, 2008). Berdasarkan pembahasan di atas maka strategi untuk menghindari plagiarisme adalah sebagai berikut:

a. Pencarian referensi di internet dengan tepat

Kehadiran internet menawarkan kemudahan dalam pencarian informasi. Berbagai informasi yang dibutuhkan dapat ditemukan dengan cepat, hemat dan mudah. Internet menawarkan beragam informasi yang dibutuhkan melalui mesin pencarian seperti *google*, *yahoo*, *bing*, dan berbagai situs lainnya. Perkembangan teknologi informasi komunikasi turut mempengaruhi pencarian referensi dalam penyusunan karya tulis ilmiah. Para penulis lebih cenderung mencari bahan referensi melalui internet daripada mencari referensi dalam bentuk jurnal atau buku cetak di perpustakaan (Panning Davies & Howard, 2016). Camara (2017) menyatakan dalam kajiannya bahwa siswa yang telah menjiplak pada saat ini menggunakan internet sebagai sumber pencarian referensi, sehingga ada keterkaitan antara internet dan plagiarisme.

Perkembangan internet turut mendorong perubahan sirkulasi jurnal

edisi cetak menjadi jurnal digital. Era ini dimulai dengan munculnya *open journal system* (OJS). Kecenderungan perubahan ini turut didorong oleh penggunaan OJS pada jurnal-jurnal bereputasi. Mayoritas jurnal menggunakan media internet untuk memudahkan penyebarluasan hasil publikasi. Hal ini juga untuk memudahkan penjangkauan artikel yang berasal dari berbagai penjuru dunia. Para penulis dapat menggunakan hasil publikasi OJS terutama yang berasal dari jurnal bereputasi sebagai referensi. Untuk memudahkan pencarian referensi, beberapa organisasi menciptakan situs (*website*) sebagai mesin pencari bahan referensi seperti www.doaj.org, www.mendeley.com, www.neliti.com, www.scholar.google.com dan beberapa situs bereputasi lainnya.

Keberadaan jurnal *online* bereputasi akan menghindarkan para penulis dalam mencari referensi pada *predatory open access journal* (POAJ). POAJ atau jurnal pemangsa merupakan praktek pengelolaan jurnal yang mewajibkan penulis membayarkan sejumlah uang untuk publikasi, publikasi jurnal tidak mengutamakan aspek penilaian mitra bestari (*peer review*) dan jika ada penilaian maka hanya akan menjadi formalitas saja, sehingga nilai akademis naskah ilmiah bisa disimpulkan menjadi sangat rendah (Zulys, 2013). Kadar akademis yang rendah sebuah media publikasi akan turut merendahkan kualitas sumber referensi. Bahkan tidak jarang ditemukan media publikasi di internet yang tidak mengindahkan kaidah penulisan karya tulis ilmiah yaitu

dengan tidak mencantumkan sumber referensi.

Perguruan Tinggi turut menjadi faktor pendorong kemudahan dalam pencarian sumber referensi. Perpustakaan Perguruan Tinggi mulai menerapkan fungsi perpustakaan yang sebelumnya berproses secara manual berubah menjadi terotomasi hingga kemudian muncullah istilah baru yaitu perpustakaan digital (Ernawati, 2018). Mayoritas perguruan tinggi di Indonesia telah menerapkan *open public access library* (OPAC). Instansi pemerintah dan swasta juga tidak ketinggalan dalam menggunakan perpustakaan digital melalui media *website*. *Website* resmi sebuah instansi juga kerap dijadikan sarana media publikasi. Keberadaan OJS bereputasi, OPAC, *website* resmi tentunya akan memudahkan para penulis dalam mencari bahan referensi ilmiah.

Indonesia telah menetapkan Sinta (*Science and Technology Index*) sebagai pusat indeksasi jurnal. Sinta dapat diakses secara *online* melalui situs <https://sinta.ristekbrin.go.id/>. Sinta merupakan sistem informasi penelitian berbasis web yang menawarkan akses cepat, mudah dan lengkap sebagai alat ukur kinerja peneliti, institusi dan jurnal di Indonesia. Sinta memberikan tolak ukur dan analisis serta identifikasi kekuatan penelitian institusi pengelola jurnal. Sehingga para penulis dapat mengakses dan mencari bahan referensi artikel jurnal terakreditasi pada situs Sinta.

b. Pemenuhan kewajiban publikasi di ranah akademis

Publikasi karya tulis ilmiah menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan di ranah akademisi. Pejabat Fungsional di ranah pemerintahan juga mempunyai kewajiban dalam melakukan publikasi ilmiah. Hal ini kerap dikaitkan dalam persyaratan kelulusan, kenaikan pangkat maupun jenjang karir. Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi mewajibkan lulusan program sarjana dan program sarjana terapan untuk menyusun skripsi dan laporan tugas akhir dan mengunggahnya ke repositori perguruan tinggi yang terintegrasi dengan portal Repositori Tugas Akhir Mahasiswa Kemeristekdikti. Sementara untuk lulusan program magister menyusun tesis dan makalah yang diterbitkan di jurnal ilmiah terakreditasi atau jurnal internasional. Permenpan RB Nomor 20 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Permenpan RB Nomor 34 Tahun 2018 tentang Jabatan Fungsional Peneliti menerangkan bahwa publikasi karya tulis ilmiah pada jabatan fungsional peneliti menjadi kewajiban yang ditetapkan menjadi Hasil Kerja Minimal. Hasil Kerja Minimal adalah unsur kegiatan utama yang harus dicapai minimal oleh peneliti sebagai prasyarat pencapaian hasil kerja. Publikasi karya tulis ilmiah juga berlaku pada Jabatan Fungsional Dosen. Permenpan RB Nomor 17 Tahun 2013

tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya pada Pasal 8 angka 31-41 mewajibkan Dosen untuk menghasilkan karya ilmiah hasil penelitian dan pemikiran yang dipublikasikan.

Mekanisme yang dibangun setiap institusi pembina akademisi dan fungsional tentunya menggunakan pendekatan yang berbeda-beda. Mekanisme yang dibangun dalam rangka memudahkan dan mendorong setiap individu yang terlibat dalam publikasi ilmiah. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) sebagai pembina jabatan fungsional peneliti telah menetapkan jenjang jabatan peneliti melalui Angka Kredit. Komposisi yang dipersyaratkan LIPI adalah 80% unsur utama (pendidikan formal, pelatihan, penelitian, publikasi, pengembangan dan pengkajian, pertemuan ilmiah, pengembangan profesi) dan 20% unsur penunjang (diseminasi penyelenggaraan kegiatan, keanggotaan profesi, keanggotaan dalam tim penilai jabatan fungsional peneliti, tenaga ahli dan editor media ilmiah populer, penyusunan laporan teknis, perolehan penghargaan dan tanda jasa).

Publikasi karya tulis ilmiah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari unsur utama tersebut. Publikasi ilmiah menjadi bagian dari Angka Kredit Kumulatif 4 Tahunan dan menjadi bagian dari Hasil Kerja Minimal (HKM). Sehingga seorang peneliti mempunyai kewajiban melakukan publikasi karya tulis ilmiah untuk memenuhi persyaratan HKM tersebut. LIPI juga menetapkan bahwa publikasi

ilmiah yang ditetapkan menjadi HKM adalah publikasi pada jurnal nasional bereputasi. Jurnal nasional bereputasi yang terindeks pada laman E-Peneliti merupakan jurnal nasional terakreditasi Sinta 1 dan Sinta 2. Artikel ilmiah yang dipublikasikan pada jurnal terakreditasi Sinta 3,4,5,6 dan jurnal tidak terakreditasi tetap akan menjadi penilaian angka kredit yang masuk dalam kategori bukan HKM. Dibutuhkan perencanaan, penyusunan hingga publikasi karya ilmiah sehingga akan memenuhi ketentuan HKM selama periode 4 tahun. Hal ini mengingat publikasi karya tulis ilmiah juga membutuhkan waktu dalam proses korespondensi dan *review*. Publikasi ilmiah menjadi tantangan tersendiri karena setiap jurnal nasional mempunyai aturan dan gaya selingkung yang berbeda-beda. Setiap jurnal juga mempunyai ketetapan persentase plagiarisme yang berbeda satu dengan lainnya. Publikasi ilmiah pada akhirnya menjadi sebuah kewajiban bagi para praktisi dan akademisi.

c. Kolaborasi dalam penulisan

Pencegahan plagiarisme dapat dilaksanakan melalui kolaborasi dalam penulisan sebuah karya tulis ilmiah. Penulisan yang dilaksanakan bersama akan meningkatkan pengawasan. Para penulis juga akan merasakan adanya peningkatan untuk bertanggung jawab, lebih terpacu dan teliti. Plagiarisme bisa terjadi karena faktor ketidaksengajaan dan kelalaian penulis. Penyusunan artikel secara kolaboratif akan meminimalisir kelalaian tersebut.

Kolaborasi dalam penulisan juga akan meningkatkan kualitas *review*

sesama penulis sebelum dikirimkan kepada jurnal penerbit. Kehadiran penulis yang satu akan melengkapi kemampuan para penulis lainnya. Adanya konsep kolaborasi dalam penulisan akan menghadirkan peran saling menelaah hasil karya tulis. Hasil penelitian Sholihah (2018) menjelaskan bahwa penerapan Teknik *Peer-Review* dengan memanfaatkan aplikasi Google Docs dalam pembelajaran menulis dapat melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, jeli dan teliti saat menelaah tulisan temannya yang secara otomatis dapat meningkatkan kemampuan menulis mereka sendiri.

d. Peningkatan sumber referensi media publikasi

Sumber referensi penulisan artikel ilmiah dapat berasal dari media cetak maupun media *online*. Hingga tahun 2021, masih terdapat lembaga-lembaga yang menggunakan media cetak sebagai media publikasi karya ilmiahnya. Kredibilitas lembaga-lembaga penerbit tersebut dapat dilihat berdasarkan kualitas standar akademik yang digunakan. Tentunya ada standar yang telah ditetapkan dalam penerbitan sebuah karya tulis. Buku-buku ilmiah yang diterbitkan oleh Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) dapat dijadikan sebagai sumber referensi penulisan. Ikapi merupakan satu-satunya asosiasi penerbitan profesional di Indonesia yang menyatukan penerbit buku dari seluruh Indonesia.

Kredibilitas sebuah sumber referensi juga dapat dilihat berdasarkan kredibilitas institusi penerbitnya. Institusi yang mempunyai tugas sebagai pendidik dan penelitian cenderung lebih

mengutamakan metode penulisan dan melibatkan mitra bestari dalam publikasi karya tulis ilmiah. Jurnal-jurnal yang menuliskan keterangan proses *peer review* dapat dijadikan sebagai referensi karena menerapkan metode ilmiah dalam publikasinya.

Artikel karya tulis ilmiah juga menggunakan data-data untuk menguatkan argumentasi dari penulisnya. Data-data yang digunakan juga akan mempengaruhi kualitas referensi artikel. Data-data yang digunakan sebaiknya berasal dari lembaga yang mempunyai kredibilitas. Badan Pusat Statistik (BPS) menjadi salah satu lembaga resmi di Indonesia yang menyediakan data-data resmi. Data yang dihasilkan BPS merupakan olahan sesuai dengan metode yang akademis sehingga kualitas datanya dapat dipertanggungjawabkan.

Peningkatan referensi dalam penyusunan karya tulis ilmiah juga dapat dilaksanakan dengan melihat tahun terbitan sebuah sumber referensi. Sejatinya tidak ada yang usang dalam ilmu pengetahuan. Tetapi hadirnya hasil penelitian terbaru akan meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan. Jurnal-jurnal ilmiah bereputasi cenderung memberikan persyaratan sebuah sumber referensi merupakan terbitan 10 tahun terakhir pada tahun berjalan. Seiring perkembangan jaman, tentunya hasil kajian 20 tahun terakhir bisa saja berbeda hasilnya dengan kajian 10 tahun terakhir.

e. Peningkatan kompetensi menulis

Peningkatan kompetensi menulis menjadi satu strategi dalam pencegahan plagiarisme di Indonesia. Peningkatan

kompetensi dapat dilakukan dengan cara membaca buku dan artikel jurnal bereputasi, mengikuti pelatihan penulisan dan mengirimkan artikel ke media publikasi. Jurnal bereputasi telah melewati proses publikasi secara ilmiah. Dengan membaca artikel-artikel tersebut akan meningkatkan pengetahuan terutama dalam metode penulisan. Dewasa ini pelatihan penulisan artikel sangat gencar dilaksanakan, terutama pelatihan yang dilaksanakan secara daring. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi para penulis. Hadirnya pelatihan-pelatihan secara daring akan memudahkan para penulis untuk meningkatkan kompetensinya. Pelatihan daring menjadi pilihan di era pandemi saat ini karena dapat dijangkau dari segala penjuru dengan biaya yang terjangkau.

Metode lain dalam peningkatan kompetensi menulis adalah dengan mengirimkan artikel itu sendiri. Adanya *review* dalam proses publikasi karya tulis ilmiah akan memberikan catatan atas kekurangan para penulis. Sehingga ada proses penambahan pengetahuan dalam metode *review* tersebut. *Review* juga merupakan pembelajaran pada para penulis, sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama pada kesempatan lainnya.

f. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Penulis dapat menggunakan aplikasi maupun situs (*website*) yang terhubung dengan internet untuk memeriksa karya tulis ilmiah agar terbebas dari plagiarisme. Terdapat beberapa situs yang bisa menjadi pilihan para penulis seperti Turnitin, Dupli

Checker, Grammarly, Paper Rater, Pro Writing Aid dan beberapa situs lainnya. Beberapa orang berpendapat bahwa, dalam menggunakan Turnitin, instruktur secara tidak adil menganggap siswa bersalah sampai perangkat lunak membuktikan bahwa mereka tidak bersalah (Ali, 2013; Zwagerman, 2008)

D. KESIMPULAN

Praktek-praktek plagiarisme masih dapat ditemukan publikasi karya tulis ilmiah. Berkembangnya budaya plagiarisme dipengaruhi oleh ketersediaan informasi melalui internet yang sangat mudah; tekanan kuat untuk publikasi di ranah akademis dan persyaratan untuk jenjang karir; kurangnya rasa percaya diri dan keterampilan menulis pada kalangan penulis pemula; keterbatasan waktu dalam menyusun karya tulis ilmiah; kurangnya pemahaman penulis terkait plagiarisme. Untuk meminimalisir terjadinya plagiarisme maka dapat dilakukan dengan cara pencarian referensi di internet dengan tepat, pemenuhan kewajiban publikasi di ranah akademis, kolaborasi dalam penulisan, peningkatan sumber referensi penulisan, peningkatan kompetensi menulis, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pencegahan plagiarisme tidaklah mudah, dibutuhkan kerjasama lintas pemangku kepentingan dan semua kembali berpulang pada moral masing-masing para penulis.

Daftar Pustaka

Ali, H. I. H. (2013). *Minimizing Cyber-plagiarism Through Turnitin:*

Faculty's & Students' Perspectives. International Journal of Applied Linguistics and English Literature. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.2n.2p.33>

Bruton, S., & Childers, D. (2016). *The Ethics and Politics of Policing Plagiarism: a Qualitative Study of Faculty Views on Student Plagiarism and Turnitin®. Assessment and Evaluation in Higher Education.* <https://doi.org/10.1080/02602938.2015.1008981>

Camara, S. K., Eng-Ziskin, S., Wimberley, L., Dabbour, K. S., & Lee, C. M. (2017). *Predicting Students' Intention to Plagiarize: an Ethical Theoretical Framework. Journal of Academic Ethics, 15(1).* <https://doi.org/10.1007/s10805-016-9269-3>

Debnath, J. (2016). *Plagiarism: A Silent Epidemic in Scientific Writing – Reasons, Recognition and Remedies. Medical Journal Armed Forces India.* <https://doi.org/10.1016/j.mjafi.2016.03.010>

Ernawati. (2018). *Perpustakaan Digital Dalam Temu Kembali Informasi Dengan Opac. Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 3(1).*

Halak, B., & El-Hajjar, M. (2019). *Design and Evaluation of Plagiarism Prevention and Detection Techniques in Engineering Education. Higher Education Pedagogies, 4(1).* <https://doi.org/10.1080/23752696.2018.1563757>

Heckler, N. C., Rice, M., & Bryan, C. H. (2013). *Turnitin Systems: A Deterrent to Plagiarism in College Classrooms.*

- Journal of Research on Technology in Education*.
<https://doi.org/10.1080/15391523.2013.10782604>
- Helgesson, G., & Eriksson, S. (2018). *Plagiarism in Research. In Getting to Good: Research Integrity in the Biomedical Sciences*.
<https://doi.org/10.1007/s11019-014-9583-8>
- Jereb, E., Urh, M., Jerebic, J., & Šprajc, P. (2018). *Gender Differences and The Awareness of Plagiarism in Higher Education. Social Psychology of Education*.
<https://doi.org/10.1007/s11218-017-9421-y>
- Juyal, D., Thawani, V., & Thaledi, S. (2015). *Plagiarism: An Egregious Form of Misconduct. North American Journal of Medical Sciences*.
<https://doi.org/10.4103/1947-2714.152084>
- Kamath, V., Lubal, O., Daware, S., & Khairnar, V. (2021). *Plagobot: A Confluence of Plagiarism and Rpa. In Lecture Notes in Networks and Systems*.
https://doi.org/10.1007/978-981-15-7345-3_4
- Ledwith, A., & Rísquez, A. (2008). *Using Anti-plagiarism Software to Promote Academic Honesty in The Context of Peer Reviewed Assignments. Studies in Higher Education*.
<https://doi.org/10.1080/03075070802211562>
- Merkel, W. (2021). *Collage of Confusion: An Analysis of One University's Multiple Plagiarism Policies. System*.
<https://doi.org/10.1016/j.system.2020.102399>
- Mohammed, R. A. A., Shaaban, O. M., Mahran, D. G., Attellawy, H. N., Makhlof, A., & Albasri, A. (2015). *Plagiarism in Medical Scientific Research. Journal of Taibah University Medical Sciences*.
<https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2015.01.007>
- Panning Davies, L. J., & Howard, R. M. (2016). *Plagiarism and The Internet: Fears, Facts, and Pedagogic. In Handbook of Academic Integrity*.
https://doi.org/10.1007/978-981-287-098-8_16
- Pecorari, D., & Petrić, B. (2014). *Plagiarism in Second-language Writing. Language Teaching*.
<https://doi.org/10.1017/S0261444814000056>
- Ronai, K. (2020). *Plagiarism Defined? Apples - Journal of Applied Language Studies*.
<https://doi.org/10.17011/apples/urn.202003282558>
- Santoso, H. (2015). *Pencegahan Dan Penanggulangan Plagiarisme Dalam Penulisan Karya Ilmiah Di Lingkungan Perpustakaan Perguruan Tinggi. Univesitas Negeri Malang, (1)*.
- Shadiqi, M. A. (2019). *Memahami dan Mencegah Perilaku Plagiarisme dalam Menulis Karya Ilmiah. Buletin Psikologi*.
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.43058>
- Sholihah, U. (2018). *Teknik Peer-Review Melalui Google Docs: Alternatif Piranti Kolaborasi dalam Menulis. Widya Wacana: Jurnal Ilmiah, 13(2)*.
<https://doi.org/10.33061/www.v13i2.2262>

- Stowers, R. H., & Hummel, J. Y. (2011). *The Use of Technology To Combat Plagiarism in Business Communication Classes*. *Business Communication Quarterly*.
<https://doi.org/10.1177/1080569911404406>
- Sutedi, A. (2013). Hak Atas Kekayaan Intelektual. Jakarta: Sinar Grafika
- Wibowo, A. (2012). Mencegah dan Menanggulangi Plagiarisme di Dunia Pendidikan. *Kesmas: National Public Health Journal*, 6(5).
<https://doi.org/10.21109/kesmas.v6i5.84>
- Zuly, A. (2013). Jurnal Pemangsa: Kebuasan di Dunia Akademis. *DRPM Gazette*.
- Zwagerman, S. (2008). *The scarlet P: Plagiarism, Panopticism, and The Rhetoric of Academic Integrity*. *College Composition and Communication*.
- Peraturan**
 Peraturan Kepala Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 tentang Kode Etika Publikasi Ilmiah
 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 17 Tahun 2013 tentang Jabatan Fungsional Dosen dan Angka Kreditnya
 Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 20 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Permenpan RB Nomor 34 Tahun 2018 tentang Jabatan Fungsional Peneliti
 Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi
 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 50 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
 Undang Undang Nomor 24 Tahun 2018 tentang Hak Cipta
- Website**
www.doaj.org www.mendeley.com diakses 10 Februari 2021 pukul 09:33.
 Kompas. 2017. Plagiarisme di UNJ: Persekongkolan Akademisi dan Politikus.
<https://sains.kompas.com/read/2017/10/02/214947623/plagiarisme-di-unj-persekongkolan-akademisi-dan-politikus> diakses 8 Februari 2021 pukul 12:27.
 Kompas. 2019. Soal 3 Dosen Plagiarisme, Kemenristek Dikti Kembalikan ke STIKes Muhammadiyah
<https://regional.kompas.com/read/2019/03/05/15305461/soal-3-dosen-plagiarisme-kemenristek-dikti-kembalikan-ke-stikes-muhammadiyah>. diakses 8 Februari 2021 pukul 12:30.
www.mendeley.com diakses 10 Februari 2021 pukul 09:20.
www.neliti.com diakses 10 Februari 2021 pukul 09:22.
www.scholar.google.com diakses 10 Februari 2021 pukul 09:23.

<https://sinta.ristekbrin.go.id/> diakses
10 Februari 2021 pukul 09:25.